



Terjerumus

Xixi tertegun. Wajahnya terpekur. Air mata membanjiri pipinya. Rambutnya awut-awutan. Dia duduk meringkuk di sudut ruangan, tangisannya menyayat hati, hingga membuat tubuhnya bergetar. Rasa sesal yang membuncah membuat dadanya sesak. Berkali-kali dia menjambak rambut hitamnya. Tak ada sehelai baju pun yang menutupi tubuhnya.

“Kenapa aku khilaf? Aku telah mengkhianati kepercayaan yang Ibu Bapak berikan. Kenapa aku begitu bodoh terbuai rayuan Ferdy? Aku benar-benar menjadi manusia kotor!” gumam Xixi. Diusapnya air mata yang mengalir turun dari sela-sela matanya. “Ibu... Bapak.... Maafkan Xixi. Xixi telah mengecewakan kalian. Xixi sudah tak suci lagi,” kembali ceracau mengalir dari bibir Xixi.

Kembali terbayang kejadian yang baru saja terjadi. Di dalam kamar itu, dirinya ternoda. Mahkota terindahannya telah terenggut. Matanya terus memandangi tubuh lelaki yang baru saja merampas kesuciannya. Kini, dengan hanya memakai selimut tubuh itu terlelap tidur. Tak terlukiskan sama sekali rasa sesal di wajahnya. Wajah yang tadi dengan rakusnya melumat setiap inci tubuh Xixi tanpa rasa takut akan dosa. Seulas senyum tipis tersungging di wajah Ferdy. Senyum

penuh keculasan.

Xixi segera bangun dari duduknya. Dihampiri lelaki yang sedang terlelap itu. Sekali sentak, selimut yang menutupi tubuhnya telah berpindah tempat. Selimut itu kini teronggok di lantai. Ferdy terkesiap kaget. Dinginnya hembusan AC memapari tubuhnya, segera diraihnya *boxer* biru yang tergeletak di lantai.

“Ada apa Xi?” tanya Ferdy sesaat setelah mampu menguasai emosinya. Tatap matanya kembali tajam melumat setiap inci tubuh Xixi. Tatap mata yang sama seperti saat dia melumat gadis di depannya itu. Tatap mata penuh birahi.

“Fer, kenapa kita melakukannya?” tanya Xixi penuh emosi. Kakinya bergetar menahan tubuh. Matanya masih merah menyala menahan emosi yang membuncah ke ubun-ubunnya.

“Kita melakukannya karena kita saling cinta. Kenapa kamu bertanya seperti itu? Bukankah kamu ingin membuktikan perasaan cintamu padaku,” lembut kata meluncur dari bibir Ferdy menutupi gurat mukanya penuh kekegetan. Namun segera dikuasainya rasa kaget itu. Perlahan langkahnya maju menghampiri Xixi. Didekapnya tubuh Xixi. Dibelainya rambutnya yang tergerai sebahu.

“Tetapi kita tidak boleh melakukannya. Kita masih belum terikat pernikahan,” bentak Xixi sambil memukulkan tangannya ke dada Ferdy yang berdiri di bibir ranjang sambil mendekapnya.

“Bukankah kita saling cinta?” tanya Ferdy sekali lagi sambil berusaha menangkap tangan Xixi.

“Iya kita saling cinta. Tetapi tak seharusnya kita melakukan perbuatan ini Fer!” kata Xixi dengan suara yang makin keras.

“Aku hanya ingin membuktikan cintamu. Kalau kau benar-benar mencintaiku, pasti kamu tak akan keberatan memberiku sesuatu yang paling berharga dalam hidupmu.” Ferdy berkata pelan sambil terus memeluk tubuh Xixi. Dibenamkannya tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. Perlahan diciumnya kening Xixi dengan lembut. Tangannya terus membelai rambut Xixi lembut. Isak tangis Xixi perlahan melemah.

“Tapi bukan begini caranya. Kalau memang kamu mencintaiku, kenapa tidak melamarku?” tanya Xixi dengan suara yang agak melemah.

“Xi aku ingin segera melamarmu,” bujuk Ferdy.

“Ta... ta... tapi...,” kata-kata Xixi terhenti saat jari telunjuk Ferdy diletakkannya di bibirnya.

“Xi aku minta maaf. Kita sudah terlanjur melakukannya. Sebagai pacar harusnya aku menjaga diri dan kehormatanmu. Jadi tak seharusnya aku menjerumuskanmu. Sekali lagi maafkan aku. Aku berjanji ini yang terakhir kali,” kata Ferdy sambil memandangi mata sembahnya. Xixi yang belum berpengalaman menghadapi lelaki buaya seperti Ferdy terbuai rayuan lelaki itu.

Ferdy terus memandangi Xixi. Ferdy mencoba menundukkan api amarah yang masih membara di dada Xixi. Hal ini kerap Ferdy lakukan untuk meluluhkan hatinya tiap kali mereka bertengkar. Xixi yang mendapat perlakuan seperti itu, tidak bisa berbuat apa. Perlahan-lahan pandangan matanya turun dan tangisnya perlahan-lahan mereda.

“Kapan kamu melamarku?” tanya Xixi sambil menengadahkan wajahnya sebentar.

“Segera. Tapi saat ini, aku ingin bekerja dulu. Uang tabunganku sudah habis. Aku kan tidak mungkin melamarmu

tanpa punya uang,” jawab Ferdy meyakinkan Xixi.

“Jangan lama-lama. Aku takut jika aku hamil duluan nantinya.”

“Iya. Kamu jangan nangis lagi ya?” pinta Ferdy. Kembali tangannya membelai rambut Xixi.

“Iya,” jawab Xixi dengan suara yang melemah. Tatap matanya kini terlihat tenang dalam dekapan Ferdy.

“Satu lagi, jangan tanya-tanya lagi kapan aku akan melamarmu. Aku pasti akan melamarmu,” kata Ferdy berusaha meyakinkannya. Xixi hanya mengangguk pelan. Perlahan diikutinya ajakan Ferdy untuk merebahkan tubuh mereka di ranjang.

Bumi terus berputar mengelilingi matahari. Guliran waktu pun tiada pernah terhenti. Semakin hari Xixi semakin tenggelam dalam bujukan Ferdy. Aksi liar lelaki itu telah membuatnya terlupa akan sesal yang sempat datang. Perlahan tapi pasti dia menikmati semua kelakuan binal Ferdy. Dia semakin dalam terpuruk. Dia benar-benar telah terbuai dengan bujuk rayuan Ferdy. Kini persenggamaan bukan lagi hal tabu baginya. Xixi dan Ferdy semakin keranjingan menikmati buah cinta yang setan-setan hidangkan untuk mereka.

*Desah napasmu masih terasa
Membaluri buluh perindu yang terjaga
Bersama napas yang tak henti terpompa
Mengiringi liarnya rasa yang berkuasa*

*Wangimu masih terbaca
Dersama ion-ion udara yang menyapa bulu penciumanku
Mengantar sejuta rasa mengembara
Tuk menyingkap rahasia yang belum terjamah*

Xixi terus menikmati keasyikan yang baru didapatkannya. Palan-pelan Ferdy segera menyiapkan jurus-jurus baru untuk menenggelamkan Xixi dalam bujuk rayunya. Setiap kali akan melakukan perbuatan terkutuknya, Ferdy selalu meminta Xixi untuk menenggak minuman beralkohol yang telah disiapkan. Setelah itu barulah mereka melakukan perbuatan terkutuk itu berulang-ulang.

Rencana Ferdy ternyata tidak berhenti sampai di situ. Dia telah menyiapkan sebuah skenario bersama salah seorang temannya. Mereka berdua telah sepakat untuk menjual tubuh molek Xixi pada om-om yang membutuhkan kehangatan wanita muda seperti Xixi. Bujuk rayu terus mengalir dari bibir Ferdy. Janji-janji manis untuk segera menikahi Xixi terus tersemai. Setelah bujuk rayu dan janji manis Ferdy merasuk ke dalam hati Xixi, Ferdy perlahan membujuknya untuk mau melayani lelaki lain yang nanti akan memakainya. Ferdy berkata, jika itu semua untuk tambahan modal mereka menikah nanti.

Xifana Adistya Maharani, wanita muda yang lebih dikenal dengan nama panggilan Xixi awalnya hanya gadis muda asal sebuah kota kecil di ujung timur Pulau Jawa. Daerah yang lebih dikenal dengan sebutan bumi Blambangan. Dia adalah putri dari seorang tokoh masyarakat di daerahnya. Orang tuanya mengirimnya ke Surabaya untuk menuntut ilmu di sebuah PTN ternama di Kota Surabaya, namun kini malah terjerumus dalam pergaulan bebas yang ditawarkan

Ferdiansyah. Lelaki bertato naga yang mempunyai niat buruk untuknya.

“Fer bagaimana rencana kita?” tanya suara seorang lelaki ketika menelepon Ferdy.

Ferdy tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Tergopoh-gopoh dia beranjak dari tempatnya tidur. Sementara di sisi lain ranjang, Xixi sedang tertidur pulas tanpa sehelai benang menempel di tubuhnya. Ferdy memakai celana *boxer* yang tadi tergeletak di lantai. Beringsut langkahnya menuju ke ruang tamu apartemen. Begitu masuk ruang tamu, dia duduk menghadap ke arah pintu kamarnya.

“Tenang saja Den. Pokoknya sebentar lagi kita akan dapat apa yang kita inginkan. Kita akan dapat komoditi baru yang jauh lebih hebat dari yang lalu,” kata Ferdy sambil menghempaskan pantatnya ke kursi.

“Segera? Kapan?” tanya Denny. Denny Juliant, lelaki berusia 27 tahun, sudah lama menjadi seorang mucikari kelas atas di Kota Surabaya. Sejak 5 tahun yang lalu sudah berteman dengan Ferdy. Pertemanan yang dimulai dari perkenalan di salah satu *night club* Surabaya. Sejak saat itu, mereka berdua bekerja sama mencari gadis-gadis muda untuk dijadikan anak buah mereka.

“Secepatnya. Saat ini aku sedang mengajarnya bagaimana cara memuaskan orang yang mengencaninya, dan tak lama lagi dia akan siap. Saat itulah kita akan menjadikan dia sebagai pelacur kita. Tambang uang kita. Pokoknya kamu harus bisa memasarkan dia dengan harga setinggi-tingginya. Permainannya meski masih baru, benar-benar *hot* dan membuat aku ketagihan,” sahut Ferdy.

“Gila! Bukankah dia pacarmu? Aku khawatir ujung-ujungnya kamu akan marah, karena aku memasarkan

pacarmu?”

“Hahaha. Kamu seperti gak tahu aku saja. Aku hanya butuh kehangatan saja. Aku tak pernah mau serius memacarinya. Yang penting aku bisa menidurinya gratis. Setelah bosan, aku ingin menjadikannya tambang uangku,” potong Ferdy sambil menyalakan sebatang rokok kretek. Dihembuskannya asap rokok itu ke udara. Asapnya segera melayang-layang di udara.

“Dasar gila. Kalau begitu boleh dong aku ikutan menikmati tubuhnya yang molek itu?” tanya Denny dengan suara sedikit menggoda.

“Boleh saja, asal ada hitungannya,” sambung Ferdy.

“Dasar mata duitan, sama teman saja masih hitungan. Kapan dia siap?” tanya Denny.

“Seminggu lagi, aku yakin dia akan siap,” Ferdy berdiri dari tempatnya duduk. Dibukanya daun jendela. Perlahan angin malam mengibarkan rambutnya yang sepanjang bahu. Asap rokok yang sempat memenuhi ruangan itu perlahan menghilang tersapu angin yang masuk.

“Kamu yakin Fer?” tanya Denny mencoba menepis keraguan yang masih ada dalam hatinya.

“Yakin. Emang kenapa?” Ferdy balik bertanya.

“Seminggu lagi aku ada klien kakap. Dia seorang pengusaha ternama asal Jakarta yang akan berkunjung. Kebetulan aku nanti yang menemaninya selama dia di sini,” terang Denny.

“Beneran Den. Berani berapa dia bayar cewek seseksi Xixi?” tanya Ferdy dengan muka berseri. Terbayang sudah uang pertama akan mengalir dari keringat Xixi. Keringat cewek cantik yang sebenarnya lebih cocok untuk dijadikan artis daripada seorang wanita panggilan.